



Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat

Duta Valentino

Arkanudin

Adi Suryadi

Efriani

Universitas Tanjungpura

Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1424

Abstrak

Canang sari sebagai sarana ritual masyarakat Hindu Bali yang berada di luar pulau Bali masih tetap dipertahankan meskipun bahan yang digunakan berbeda. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan canang sari sebagai wadah sesajen kelengkapan melakukan ritual keagamaan pada masyarakat Bali, Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara. Untuk memperoleh informasi digunakan metode deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara kualitatif secara bersamaan yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mereka masih mempertahankan tradisi persembahan canangsari dalam upacara keagamaan baik di depan rumah maupun di sawah. Dipercaya membawa berkah dan hasil panen yang melimpah

Kata Kunci

Canang sari, masyarakat Hindu Bali, sarana ritual

Abstract

Canang Sari as a means of ritual for the Balinese Hindu community who are outside the island of Bali is still maintained even though the materials used are different. The purpose of this study is to reveal Canang Sari as a place for offerings to complete religious rituals in the Balinese community of Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara village. To obtain information, descriptive methods were used with observation techniques, interviews and documentation studies, then analyzed qualitatively simultaneously, namely field notes, gathering information, presenting information and drawing conclusions. The results of the study revealed that they still maintain the tradition of offering canangsari in religious ceremonies both in front of the house and in the rice fields. It is believed to bring blessings and abundant crops

Keywords

Canang sari, Balinese hindu community, ritual means

Pendahuluan

Desa Sedahan Jaya merupakan satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Secara geografis desa ini terletak dinantara 115. 7. 20 LS 8. 7. 10 BT dan memiliki ketinggian kurang lebih 250 m di atas permukaan laut, batas secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Sungai Palung atau Rantau Panjang, sebelah timur dengan Sungai Laura atau Hutan Lindung, sebelah selatan dengan Desa Pampang Harapan dan sebelah barat dengan Desa Benawai Agung.

Desa Sedahan Jaya memiliki luas daerah 121,60 km² atau 23,51% dari total keseluruhan luas Kecamatan Sukadana, Namun bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kecamatan ini, desa ini terluas kedua di Kecamatan ini setelah Desa Sejahtera dengan luas desa 132,60 km² atau 25,63% dari total keseluruhan luas Kecamatan Sukadana 282,92 km² (Syahbanuari dkk., 2020). Suku yang cukup besar populasinya adalah Melayu, Jawa, dan Bali. Suku Melayu suku asli masyarakat setempat, sementara suku Jawa dan Bali merupakan transmigrasi dari pulau Jawa dan Bali, pada tahun 1963 dikarenakan bencana alam meletusnya Gunung Agung yang berdampak pada masyarakat Bali. Meskipun sebagai masyarakat minoritas, masyarakat Bali hidup secara berkelompok di sebuah komplek (komplek bali). Desa Sedahan Jaya tidak menghilangkan kebudayaannya yaitu tetap melakukan tradisi leluhur salah satunya adalah canang sari. Orang Bali dapat mempertahankan identitas etnisnya. Meskipun hidup jauh di rantau orang, tetap mampu mempertahankan budaya leluhur. Mereka mampu melakukan adaptasi sosiokultural tanpa kehilangan jati diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Barker (2006) bahwa identitas diri berhubungan dengan ide-ide yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri, dan harapan serta pendapat orang lain membentuk identitas sosial seseorang (Barker, 2006).

Sebuah studi oleh Widiastuti dkk. (2022) Mengenai pendatang Bali DIY, nilai-nilai lama berdasarkan tradisi Bali masih “ada” dan dihormati, namun ketika berhadapan dengan masalah yang kompleks di luar komunitasnya, kehidupan sehari-hari masyarakat Bali selajaknya berpatokan pada tradisi tidak berlaku lagi. Akulturasi terjadi akibat migrasi, yang memungkinkan terjadinya penguatan budaya bahkan perubahan yang tercermin dalam penyimpangan dari kebiasaan asal. Evolusi waktu tidak berdampak buruk terhadap pelestarian budaya, karena waktu dapat berkembang, begitu pula cara-cara di mana budaya dilestarikan.

Menurut teori konfigurasi budaya, proses perubahan adaptif suatu masyarakat di tempat baru setidaknya melalui tiga proses sosial. Pertama, ada kelompok baru dengan orang yang berbeda. Pengelompokan kembali ini merupakan proses penting yang berkaitan dengan adaptasi masa depan, yaitu pembentukan hubungan sosial baru. Kedua, terjadi redefinisi sejarah hidup seseorang karena fase kehidupan baru terbentuk, yang mungkin berarti berbeda bagi seseorang karena konteks sosial yang berbeda dari sebelumnya. Ketiga, ada proses pemberian makna baru kepada seseorang, menyebabkan mereka mendefinisikan kembali asal-usul dan identitas budaya mereka sendiri (Mariyah & Fredyarin, 2014). Selama tinggal di wilayah tersebut, para pendatang menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Mereka berusaha hidup berdampingan dan bekerja sama dengan pendatang lain. Mereka juga mudah beradaptasi dan kooperatif dengan masyarakat setempat, di mana mereka tinggal (Abdullah, 2010).

Masyarakat Bali di Desa Sudahan Jaya telah melestarikan budaya leluhurnya dan menyerupai desa Bali di luar Bali. Hal ini terlihat tidak hanya sarana pemujaan terhadap dewa-dewa, hampir semua aspek kehidupan dirancang seolah-olah menyerupai daerah asal yaitu Bali mulai dari seni budaya hingga arsitektur menyerupai di Bali. Kampung Bali di Sedahan Jaya merupakan salah satu keberagaman yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di tanah Kayong, masyarakat yang hidup berdampingan dengan beberapa etnis seperti Melayu, Tionghoa, dan Dayak, kini hidup berdampingan dengan damai. Ini merupakan yang baru dan tidak dimiliki oleh daerah lain.



Situasi ini menandakan bahwa masyarakat Bali telah menjadikan adat dan istiadat leluhurnya di perantauan sebagai sistem nilai yang dianut bersama dan dijadikan sebagai identitas yang membedakan mereka dari etnik lainnya, meskipun terdapat beberapa perubahan masyarakat Bali masih dapat menerimanya. Dalam konteks inilah maka penulis melakukan penelitian tentang canang sari sebagai sarana ritual masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan ketaatan perantau Bali pada adat istiadat leluhur, serta keterbukaan masyarakat Bali perantauan melakukan perubahan menyesuaikan dengan kondisi geografis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sedahan Jaya Sukadana, dengan pertimbangan bahwa di desa ini merupakan konsentrasi pemukiman masyarakat Bali. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjut data tersebut akan dianalisis secara kualitatif yang dilakukan secara bersamaan yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Masyarakat Bali di Desa Sedahan Jaya merupakan transmigrasi dari Pulau Bali, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem pada tahun 1963 dikarenakan terjadinya sebuah bencana alam yaitu meletusnya Gunung Agung yang berdampak pada masyarakat Bali terutama pada sektor ekonomi.

Pada awalnya kedatangan mereka di Desa Sedahan Jaya ini menempati lahan kosong yang kemudian dinamakan sebagai kompleks Bali. Masyarakat Bali hidup secara mengelompok guna melestarikan kebudayaan asli mereka. Kemudian pada tahun 1977 masyarakat Bali membangun sebuah pura yang dikenal sebagai Pura *Giriamerthabuwana*. Pura tersebutlah yang menandakan bahwa adanya pengelompokan masyarakat Bali dengan berbagai kebudayaan dan tradisi asli masyarakat Bali. Seiring berjalannya waktu, kepadatan penduduk Bali yang terdapat di Komplek Bali mengalami peningkatan yang signifikan yang mengakibatkan banyaknya penyebaran penduduk Bali di Desa Sedahan Jaya hingga ke Dusun Begasing serta membangun beberapa pura baru sebagai aktivitas peribadatan mereka.



Gambar 1. Pura masyarakat Bali Desa Sedahan Jaya
Sumber: Dokumentasi Probadi, 2022



Gambar 2. Masyarakat Bali Desa Sedahan Jaya Melakukan Upacara Keagamaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Masyarakat Bali di Desa Sedahan Jaya, meskipun merupakan masyarakat pendatang, tetapi mereka masih melakukan berbagai macam tradisi atau ritual kepercayaan dari daerah asalnya. Salah satu kepercayaan yang kerap kali dilakukan masyarakat Hindu adalah canang sari. Canang sari oleh masyarakat Hindu memiliki lima makna dan tujuan, diantaranya yaitu untuk mengamalkan ajaran dari Kitab Weda, bukti terima kasih pada *Sang Hyang Widi*, untuk meningkatkan kualitas diri, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipuja serta yang terakhir untuk mensucikan diri (Khotimah, 2013).

Canang sari merupakan satu dari kesatuan simbol yang dirangkai hingga menjadi suatu bahasa yang magis tentunya komponen yang terdapat pada canang sari itu sendiri harus lengkap. Canang sari tersebut berupa suatu bentuk persembahan dalam bentuk sesajen yang kerap dilakukan masyarakat Hindu agar diberikan hari-hari yang positif oleh Sang Penguasa. Canang sari sendiri ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Dwi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Sesajen canang sari merupakan sebuah persembahan yang acap kali ditemukan pada pemukiman masyarakat Bali, tidak hanya pada pemukiman masyarakat Bali saja, canang sari juga menjadi inti dalam setiap kegiatan ritual pada masyarakat Bali. Artinya setiap rangkaian kegiatan yang bersifat pemujaan pada masyarakat Bali selalu ada yang namanya canang Sari.

Canang sari diberikan kepada para dewa oleh umat Hindu Bali sebagai bentuk rasa syukur atas keseimbangan dan kedamaian di dunia. Sesaji kecil hasil dari proses buatan tangan yang sangat panjang dan dirangkai menjadi satu-kesatuan sebuah persembahan yang ditujukan kepada dewa-dewa dengan harapan agar diberikan suatu keberkahan dan keselamatan disetiap harinya. Canang sari disebut sebagai simbol dari ketiga lapis badan manusia yang disebut sebagai *Trisarira* yang berisi badan kasar, badan halus serta jiwa yang suci (Cahyadi, 2022).

Pada umumnya canang sari memiliki arti sebagai sebuah perjuangan hidup setiap manusia yang memohon dan meminta bantuan serta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam agama Hindu disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang pencipta, pemelihara maupun sebagai pelebur dalam sebuah kehidupan guna mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera (Puspa dkk., 2020). Canang sari merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun yang berupa sesembahan harian yang kemudian disiapkan maupun disajikan pada tempat dan titik tertentu yang dipercaya kesuciannya oleh masyarakat Hindu Bali (Rahayu dkk., 2016).

Canang sari menjadi sarana komunikasi manusia kepada Tuhan untuk meminta keberkahan, bentuk *banten* yang satu ini pun bersifat universal, artinya tidak hanya boleh pada hari-hari tertentu saja, kapan pun bisa dibuat. Alasan manusia harus memberikan persembahan dalam bentuk sesaji kepada Tuhan, dikarenakan dosa manusia semasa hidup sangatlah banyak, sehingga manusia diwajibkan untuk membayar dosa tersebut dengan cara memberikan persembahan kepada Sang Pencipta melalui canang sari (Atmadja dkk., 2015). Masyarakat Bali Desa Sedahan Jaya dalam memberikan *banten* dalam bentuk canang sari pada dasarnya tergantung dimana mereka berharap keberkahan dari Tuhan, seperti di sawah, biasanya ketika menjelang panen tiba atau bahkan ketika hendak memulai menanam padi masyarakat Bali mempersembahkan canang sari di area persawahan dengan tujuan agar hasil panen akan melimpah, selanjutnya ada juga masyarakat Hindu Bali yang menyimpan canang sari di tempat usaha seperti toko (warung), tujuannya agar warung mendapatkan keberkahan larisnya hasil



penjualan. canang sari juga disimpan di halaman rumah atau di teras rumah yang bertujuan agar penghuni rumah dijauhkan dari malapetaka dan selalu diberi keberkahan.

Pembahasan

Asal Usul dan Ritual Canang Sari

Canang sari sendiri pertama kali diciptakan oleh Mpu Sangkulputih yang menjadi Sulinggih menggantikan Danghyang Sri Markandeya Pura Besakih setelah Danghyang Markandeya Moksha. Terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, ini menjadi saksi bisu wahyu ilahi yang pertama kali diturunkan dan diterima oleh Hyang Sri Markandeya. Dibawah bimbingan Mpu Sangkulputih melanjutkan ritual di Bali dan menggunakan daun sirih, daun pisang, ditambah bahan seperti kelapa dan beras untuk menambah variasi dan hiasan (Ayu & Risma, 2018).

Dalam wahyu yang diturunkan Tuhan kepada masyarakat Bali, disebutkan bahwa setidaknya ada enam orang "*Maha Rsi*" yang dipercaya menerima wahyu di Bali antara abad ke-8 dan ke-14. Salah satu dari enam "*Maha Rsi*" adalah Mpu Sangkulputih. Di bawah kepemimpinan Mpu Sangkulputih, beliau berhasil membuat berbagai macam sesaji antara lain canang sari, *canang panca warna*, *canang raka*, *canang tubungan*, dan masih banyak lainnya. Canang sari diciptakan oleh *Mpu Sangkulputih* untuk menghormati segala berkah yang dilimpahkan *Sang Hyang Widi Wasa*.

Agama Hindu merupakan agama sebagian besar yang dianut oleh masyarakat Bali. Yang pada dasarnya ritus persembahan sesajen menjadi praktik keagamaan yang dianggap paling sakral dalam kehidupan mereka. Setiap hari, mereka harus mempersembahkan sesajen di beberapa sudut rumah mereka. Tidak hanya dirumah saja, sesaji bagi masyarakat Bali juga digunakan pada upacara-upacara besar keagamaan, seperti upacara ngaben, Galungan, maupun upacara keagamaan lainnya (Humaeni, 2015).

Agama Hindu dikenal dengan persembahyangnya selalu menggunakan sarana, satu diantaranya canang sari. Menurut pengetahuan dari buku sembahyang agama Hindu bahwasanya kata *canang* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sirih sebagai suguhan bagi setiap tamu terhormat, karena pada zaman dahulu nilai sirih sangatlah tinggi yaitu sebagai lambang penghormatan (Puspa dkk., 2020). Kemudian ketika agama Hindu mulai berkembang di Bali, nilai dan makna dari sirih juga dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Sirih tersebut mulai digunakan sebagai komponen yang sangat penting dalam ritual keagamaan umat Hindu (Astuti, 2015). Dalam pelaksanaannya selalu berpedoman pada Tatwa (aturan/alkitab), Susila (adat), dan ritual. Dalam kegiatan ritual keagamaan berdasarkan Panca Yadna. Menurut ajaran Hindu, Panca Yadnya adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan menciptakan manusia dan makhluk lain berdasarkan yadnya, wajar jika manusia memelihara dan mengembangkannya berdasarkan yadnya sebagai cara untuk meningkatkan dan mengabdikan kepada Penciptanya, Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)(Sinaulan, 2018).

Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Kemudian kebudayaan tersebut di lestarian secara turun temurun dengan latarbelakang yang bermacam-macam. Satu diantaranya disebabkan oleh faktor alam sebab semua yang ada di alam ini pada dasarnya juga

akan kembali pada makhluk yang ada di bumi. Kebudayaan pada masyarakat Hindu memiliki beragam kearifan lokal dengan segala kontribusi serta potensi yang perlu di lestarikan (Kertayasa dkk., 2017)

Menurut Durkheim, budaya, baik fisik maupun immaterial, memainkan peran penting dalam menjaga persatuan kelompok. Nilai, kepercayaan, ritual, dll. yang serupa, mendorong kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan yang sama dengan menyanggah identitas kolektif yang sama. Menurut Durkheim, ketika individu berpartisipasi dalam ritus atau ritual budaya tertentu, itu berarti individu tersebut berpartisipasi dalam penegasan dan pengakuan keberadaan budaya itu, memperkuat dan pada akhirnya memperkuat kesatuan kelompok (Evita, 2021).

Pada tahun 1915 Emile Durkheim dalam *Elementary Forms of the Religious Life* menjelaskan bahwa ritual merupakan representasi dari struktur sosial suatu masyarakat (Thompson, 2014). Pada setiap agama pasti mengenal adanya sebuah ritual, sebab setiap agama memiliki ajaran serta pengetahuan tentang hal yang sakral. Begitupun dengan tujuan dari diadakannya ritual yaitu untuk memelihara serta melestarikan kesakralan. Menjadi umat beragama menyebabkan hampir dari seluruh masyarakat Indonesia yang melakukan ritual keagamaannya yang bersumber dari background kepercayaan. Munculnya kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral menyebabkan seseorang membentuk berbagai tata cara maupun aturan-aturan pada setiap upacara keagamaan masing-masing. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan zaman modernisasi serta globalisasi mempengaruhi perubahan tata cara maupun aturan yang dalam keagamaan tersebut.

Proses Pembuatan Canang Sari

Proses pembuatan canang sari masyarakat Bali yang berada di luar Bali tidak mengalami perubahan, hanya beberapa komponen sebagai bahan yang dibutuhkan menyesuaikan kondisi geografis daerah dimana mereka merantau (Wayan dkk., 2021). Seperti kajian yang dilakukan antara lain Sutara, (2016) di Desa Ben, Kabupaten Gianyar, Bali terhadap tumbuhan ritual di pekarangan rumah masyarakat mengidentifikasi ada 14 macam bunga yang digunakan kelengkapan bahan pembuatan canang sari, sedangkan kajian Hariana, (2019) menemukan 17 macam bunga sebagai kelengkapan untuk canang sari oleh migrasi orang Bali di Kabupaten Balingi, Sulawesi Tengah. Penyesuaian dengan kondisi Sulawesi Tengah juga dilakukan dalam pembuatan canang sari sesaji, seperti penggunaan daun kelapa (*Cocos nucifera*), dan konjungtivitis dari daun woka (*Levistona sp.*) yang digunakan sebagai pengganti, dengan tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya.

Masyarakat Bali Desa Sedahan Jaya menggunakan ketupat sebagai pengganti jaje uli bagina yang susah didapatkan. Adapun susunan dalam proses pelaksanaan pada canang sari ialah ceper. Ceper ini berbentuk seperti piring yang di dalamnya akan diisi dengan komponen lain, komponen pertama yang diisi adalah silih asih atau ruras sari (tergantung masyarakat menggunakan yang mana), selanjutnya di letakkan porosan, biasanya antara komponen ceper, ruras sari dan porosan ini masyarakat menggunakan perekat (staples) yang bertujuan agar pondasi canang agar kokoh, selanjutnya ditaburkan sedikit beras, disusul dengan meletakan sedikit irisan jajan (ketupat), seiris tebu dan seiris pisang, komponen terakhir biasa disebut panca warna yang disusun pada bagian paling atas pada canang sari. Panca warna tersebut



meliputi bunga berwarna merah, putih, kuning, warna gelap (ungu/biru/hijau) dan yang terakhir daun pandan wangi yang diiris tipis. Dalam penyusunan bunga pun tidak asal, bunga merah harus disusun mengarah ke selatan, putih ke timur, gelap ke utara, kuning ke arah barat, dan posisi daun pandan berada di tengah antara keempat bunga tadi. Pujileksono, (2015) menjelaskan bahwa peralatan atau perlengkapan menjadi suatu komponen yang sangat penting dalam suatu upacara. Komponen serta makna yang terkandung dalam canang sari, sebagaimana di jelaskan berikut ini.

Ceper



Ceper atau janur persegi empat, ada juga yang bundar (bulat). Ceper Canang Sari bermakna Angka *Sarrira* atau badan manusia, Ceper persegi empat melambangkan *Angga-Sarrira* yaitu *Panca Maha Bhuta*, *Panca Tan Mantra*, *Panca Buddhindriya*, dan *Panca Karmendriya*. Sedangkan Ceper bundar bermakna *Windhu* yang memiliki arti bulan, yang diidentikkan berbentuk bundar

Gurat Sari



Gurat sari yang berbentuk bundar (bulat) dengan delapan ruas berbentuk lancip di ujungnya. Bentuk bundar dari sapaijan ruras sari memiliki arti roda kehidupan, sedangkan 8 ruas lancip di samping merupakan petunjuk arah angin atau sesuai arah dari dewata nangasanga (Sembilan dewa penguasa berdasarkan arah mata angin dalam agama Hindu).

Silih Asih



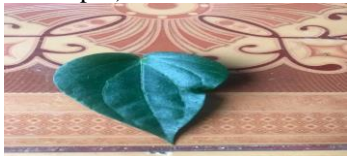
Silih asih hanya perekatan daun janur yang dibentuk menjadi huruf plus (+), Silih asih pada Banten Canang Sari memiliki makna kesucian dan kedamaian, selain tu silih asih juga dianggap sebagai simbol toleransi, baik itu antara manusia dan manusia, manusia dan alam, maupun manusia dan tuhan.

Wija



Wija atau beras disimbolkan sebagai Atma yang melambangkan benih pada kehidupan manusia dan membuat manusia menjadi hidup yang bersumber dari Sang Hyang Widhi Wasa. Beras sendiri merupakan sumber makanan pokok masyarakat Indonesia, sehingga untuk mewakili sebagai sumber tenaga pada manusia, itu adalah beras.

Porosan (Sirih, Gambir/pinang, dan Kapur)



Porosan terdiri tiga komponen yaitu daun sirih, gambir atau pinang dan kapur. Melambangkan tri Pramana, *Tri prmana* inilah yang membuat tubuh beryawa dan dapat melakukan aktifitas. *Tri parmana* sendiri terdiri atas,

Gambir



Pinang



Jaje Uli Bagina



Seiris Pisang



Seiris Tebu



yaitu : (1) Bayu yang berarti pikiran; (2) Sabda yang berarti perkataan, dan (3) Idep yang berarti perbuatan. Selain itu porosan juga melambangkan *trimurti*, yaitu : (1) Dewa Siwa sebagai kapur; (2) Dewa Wisnu sebagai sirih, dan; (3) Dewa Brahma sebagai gambir. Porosan memiliki makna bahwa manusia harus mempunyai hati (poros) penuh dengan cinta.

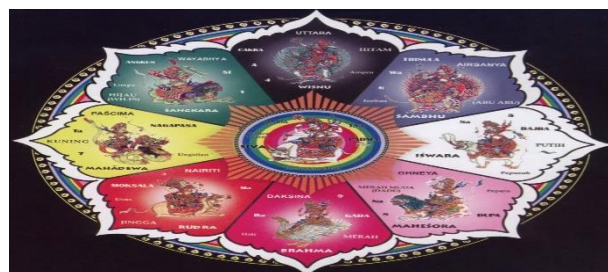
Porosan merupakan jantung dari Canang Sari, artinya sumber kehidupan sesajen, selain sebagai media spriritual, juga sebagai konsumsi oleh orang dahulu, dinamakan *nyireh* atau *makan sireh*. *Nyireh* sebagai wujud penghormatan kepada tamu yang datang, perpaduan daun sirih, kapur dan gambir dianggap dapat menjaga kesehatan tubuh.

Jaje Uli Bagina biasa disebut “*jaje*” kue tradisional yang berbahan dasar *beras pulut* dan *kelapa parut*. Masyarakat Bali Sedahan Jaya mengganti *jaje uli bagina* dengan ketupat pulut. Ketiga komponen ini menjadi symbol dari *Tedong Ongkara* (symbol suci), yang melambangkan alur kehidupan manusia meliputi *Upetti* (lahir), *Stiti* (hidup) dan *Plarina* (mati) dalam kehidupan alam semesta ini

Gambar 3. Komponen dan Makna Canang Sari
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Bunga berbagai Macam Warna

Bunga dalam wadah Canang Sari disusun mengikuti sembilan kekuatan dewa yang ada di berbagai penjuru mata angin, dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah *Dewata Nawasanga* (Giri, 2020).



Gambar 4. Dewata Nawasanga
 Sumber: (Giri, 2020)

Dalam penyusunan bunga dalam wadah Canang Sari harus mengikuti aturan seperti empat macam warna bunga serta daun pandan dalam penyusunan bunga tidak asal disusun seperti bunga berwarna putih mengarah ke timur sebagai lambang *Sang Hyang Iswara*, Bunga berwarna merah mengarah ke selatan, sebagai simbol *Sang Hyang Brahma*, Bunga berwarna



uning mengarah kearah barat, sebagai simbol *Sang Hyang Mahadewa*, bunga berwarna gelap ke arah timur sebagai simbol kekuasaan *Sang Hyang Siwa* dan kembang rampai atau potongan daun pandan diletakkan di tengah sebagai simbol *Panca Dewata*. Oleh karena itu tata letak warna bunga dalam sesajen canang sari sangat berpengaruh dalam penghormatan kepada dewa-dewa tersebut.



Bunga berwarna putih putih, menggunakan bunga kamboja disusun mengarah ketimur yang menandakan sebagai simbol kekuatan dari *Sang Hyang Iswara*.



Bunga berwarna merah, menggunakan bunga kembang sepatu, kamboja merah, bunga jarum. Bunga berwarna merah disusun mengarah ke selatan sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Brahma*.



Bunga berwarna kuning, masyarakat Bali Sedahan Jaya menggunakan bunga kertas kuning, bunga tahi ayam, bunga terompet kuning, bunga jarum kuning. Disusun mengarah ke barat sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Mahadewa*.



Bunga berwarna hitam, sulit ditemukan masyarakat Bali di Sedahan Jaya mensiasati menggunakan bunga berwarna ungu atau biru. Bunga yang digunakan buga terompet, bunga kertas. Disusun di mengarah ke utara sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Wisnu*.



Bunga Koma Rampe/Kembang rampai sendiri banyak ditemui di Desa Sedahan Jaya, yang digunakan adalah pandan wangi. Disusun di tengah sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Panca Dewata*.



Canang Sari, sebagai sarana ritual masyarakat Bali.

Gambar 5. Berbagai Jenis Warna Bunga yang Akan di Susun Dalam Wadah Sesajen Canang Sari Masyarakat Bali di Sedahan Jaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Setelah berbagai macam bunga yang merupakan komponen dalam wadah Canang Sari tersusun sesuai dengan tradisi dalam masyarakat Bali, termasuk masyarakat Bali yang bermukim di Sedahan Jaya Kayong Utara Kalimantan Barat, wadah sesajen Canang Sari yang sudah berisi berbagai jenis bunga tersebut yang digunakan sebagai pelengkap ritual, area penyimpanannya yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Sedahan Jaya pada umumnya diletakkan di depan rumah.

Simpulan

Canang sari sebagai sarana ritual masyarakat Bali tentu saja bukan menjadi rahasia umum, Canang sari dianggap perlengkapan inti dalam suatu ritus atau upacara keagamaan pada masyarakat Hindu. Setiap pelaksanaan ritual keagamaan pasti selalu ada sesajen wadah canang sari, ritual keagamaan dianggap terasa sia-sia, jika tidak dilengkapi adanya wadah sesajen canang sari. Selain itu dalam canang sari terdapat simbol-simbol dari kekuasaan beberapa dewa itu sendiri, mulai dari *Sang Hyang Iswara*, *Sang Hyang Siwa*, *Sang Hayang Wisnu*, *Sang Hyang Brahma* dan *Sang Hyang Mahadewa* yang dianggap memiliki kekuasaan di berbagai arah mata angin.

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. (2010). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, P. S. R. I. (2015). Pelaksanaan IBM Canang Sari sebagai Sarana Ritual Hindu di Denpasar. *Ganeç Swara*, 9(1), 135–139.
- Atmadja, N. B., Atmadja, A. T., & Maryati, T. (2015). Makna Porosan pada Canang Sari sebagai Banten Rutinitas Keseharian pada Masyarakat Hindu di Bali. In *Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-3* (pp-319-324).
- Ayu, K., & Risma, R. (2018). Sesaji Canang Sari dalam Ritual Yajna Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 6(2), 1-12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/15266/pdf>
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. penerjemah: Nurhadi (Hadi Purwanto (Ed.)). Kreasi Wacana.
- Cahyadi, K. A. (2022). Makna Sarana Upakara Canang Sari dalam Perspektif Teologi Hindu. *Jurnal Swara Vidya*, 2(1), 44–52. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/issue/view/203>
- Evita, L. (2021). *Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara*. (Doctoral of thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Giri, I. P. A. A. (2020). *Wall Chart Dewata Nawa Sanga sebagai Media Pembelajaran Agama Hindu Bernilai Teo-Estetis*. *Jnanasidanta*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.55115/jnana.v2i1.816>
- Hariana, K. (2019). *Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Seni Sesaji Canang Sari di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah*. (Doctoral magister of thesis, Universitas Negeri Yogyakarta). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/66499>
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Jurnal EL- Harakah*, 17(2), 157–181. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Kertayasa, I. K., Hariani, N. M. M., & Ermayanti, N. G. A. P. (2017). Penggunaan Canang Sari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama dan IPA di Kelas V Pasraman Jagadnatha Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*, 8(2), 30-38. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v8i2.223>
- Khotimah. (2013). *Agama Hindu dan Ajarannya*. Daulat Riuu.
- Mariyah, E., & Fredyarin, A. (2014). Misi Budaya Migran *Unskill* Jawa di Kota Denpasar. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 94–

- 99.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi, Memahami Realitas Sosial Budaya* (Edisi Revisi). Intrans Publishing.
- Puspa, I. A. T., Saitya, I. B. S., & Siswadi, G. A. (2020). Teo Estetis Canang Sari. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i2.773>
- Sinaulan, J. H. (2018). Akulturasi Kebudayaan Hindu Di Era Multikulturalisme Identitas. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 215-224. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/85>
- Rahayu, S., Yudi, Y., & Sari, D. P. (2014). Makna “Lain” Biaya pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7028>
- Sutara, P. K. (2016). *Inventarisasi Tanaman Upakara pada Pekarangan Masyarakat Hindu di Desa Beng Kabupaten Gianjar-Bali*. (Doctoral of dissertation, Universitas Udayana). <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/10280>
- Syahbanuari, Yusniwati, & Efendi, S. (2020). Keanekaragaman Serangga Pengunjung Bunga pada Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) Akses Angola. *Jurnal Biologi Makassar*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.20956/bioma.v5i1.8670>
- Thompson, W. F. (Ed.). (2014). *Music in The Social and Behavioral Sciences*. Sage Publications
- Wayan, I. W. B. A., Linda, R., & Ifadatin, S. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Sesajen Canang Sari oleh Masyarakat Suku Bali di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 6(2), 40-54. <https://doi.org/10.20956/bioma.v6i2.14150>
- Widiastuti, S., Nurhayati, I., Wulandari, P., & Puspitasari, C. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan pada Masyarakat Bali Perantauan di DIY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i1.58511>

